

PERGUMULAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DI PULAU NAIN KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA TAHUN 2019-2020 (STUDI KASUS MANDI SAFAR)

Ulfah Ainun Hafidzoh
Institut Agama Islam Negeri Manado
ulfahainunhafidzoh99@gmail.com

Hadirman
Institut Agama Islam Negeri Manado
hadirman@iain-maando.ac.id

Meiskyarti Luma
Institut Agama Islam Negeri Manado
meiskyluma@iain-manado.ac.id

Abstrak

Mandi Safar merupakan salah satu cara pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa daerah di Indonesia dan uniknya setiap daerah mempunyai perbedaan pada ritual, tempat dan waktu pelaksanaan. Mandi Safar merupakan budaya dari perpaduan agama dan budaya lokal. Anjuran Mandi Safar diilhami dari ajaran agama sedangkan proses ritualnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia sehingga dipengaruhi oleh keadaan dan latar belakang suku.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Tradisi Mandi Safar, untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Tradisi Mandi Safar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode historis atau sejarah. Lokasi penelitian di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Mandi Safar di Pulau Nain secara sejarah sudah dilaksanakan dengan serentak seluruh masyarakat Desa Nain dari tahun 1960-an namun pada tahun 1970-an terhenti dan mulai digalakkan lagi pada tahun 2017. Makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Mandi Safar sebagai upaya masyarakat desa mengajarkan agama kepada generasi muda lewat budaya yang dapat dilihat dari penulisan wafaq yang diambil dari beberapa penggalan-penggalan ayat al-Quran. Makna Mandi Safar sebagai salah satu cara menyambung tali silaturahmi, terhindar dari bala' dan wabah penyakit, juga sebagai memperlancar rejeki. Akulturasi budaya lokal dan Islam dalam konteks Mandi Safar di Nain tidak terlepas dari peran ulama yang mengajarkan syariat Islam di Pulau Nain. Proses akulturasi dilakukan dengan cara dialog kebudayaan

Kata kunci: Tradisi Mandi Safar, Pulau Nain, Akulturasi Budaya

Abstract

Bathing Safar is one the ways to approach God by some Muslim communities in several regions in Indonesia. Each region uniquely has differences in rituals, places, and times of implementation. Bathing Safar is a cultural blend of religion and local culture. Religious teachings inspire the recommendation for Mandi Safar (Bathing Safar). At the same time, the ritual process is produced by humans so that circumstances and ethnic background influence it.

This study describes implementing the Safar Bathing Tradition to analyze the meaning and symbols contained in the Safar Bathing Tradition. This research was conducted using qualitative research with historical or historical methods. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction steps, data presentation, and conclusion drawing.

This study indicates that the implementation of Mandi Safar on Nain Island has historically been carried out simultaneously by the entire community of Nain Village from the 1960s. still, in the 1970s, it stopped and began to be promoted again in 2017. The meaning of the symbols to the younger generation through a culture which can be seen from the writing of *wafaq* taken from several fragments of verses from the Koran. The meaning of Bathing Safar is as a way to connect ties of friendship, to avoid calamities and disease outbreaks, as well as to facilitate fortune. The acculturation of local culture and Islam in the context of bathing Safar in Nain cannot be separated from the role of *ulama* who teach Islamic law on Nain Island. The acculturation process is carried out using cultural dialogue.

Keywords: Safar Bathing Tradition, Nain Island, Cultural Acculturation

PENDAHULUAN

Ada beberapa budaya lokal di Pulau Nain yang masih dilestarikan sampai sekarang seperti *Mbo Mo Laot* (pengobatan khas Suku Bajau), *Sambra* (kesenian yang dipentaskan saat pesta perkawinan dan kegiatan keagamaan), Hadra, Tarian Bombong,¹ Pencak Silat, Maulid Nabi, Satu Muharam, Isra Mi'raj, Gunting Rambut bayi, dan Mandi Safar.² Praktik Mandi Safar di Pulau Nain memiliki perbedaan dengan Mandi Safar di daerah lain, dari proses ritual Mandi Safar dilaksanakan sampai tempat pelaksanaan ritual. Seperti menempuh perjalanan ke tempat Mandi Safar dengan perahu yang telah dihias kertas dengan warna-warna yang sudah ditentukan. Juga tempat pelaksanaannya di *Bungin* (pantai timbul) tengah-tengah laut. Sebelum proses pemandian berlangsung ada makan bersama di tengah-tengah Bungin dengan beralaskan terpal. Makanan yang dibawa masyarakat Nain khusus ditujukan oleh para tamu dari luar Pulau Nain yang mengikuti berjalannya ritual. Proses Mandi Safar dibagi beberapa kelompok agar air yang sudah didoakan oleh pemimpin ritual bisa mengenai semua yang mengikuti ritual.

¹ Fildani Patolah, Mandi Safar di Nain, Tape Recorder, 28 September 2020.

² Yusuf Manikam, sejarah Suku Bajo di Nain dan mandi safar, Tape Recorder, 27 September 2020.

Ritual Mandi Safar merupakan salah satu laku pendekatan diri kepada Allah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim di beberapa daerah di Indonesia (di antaranya Sulawesi, Riau, Jambi, Maluku, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Barat).³ Di Indonesia tampilan Islam sangat diwarnai oleh budaya yang dimiliki setiap daerah. Sehingga Islam memiliki varian yang bermacam-macam sesuai dengan heterogenitas budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat.⁴ Berkaitan dengan budaya Islam sebagai sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal dimana Islam berada. Meski akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh baik agama atau justru sebaliknya budaya lokal yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Namun, keduanya dapat memainkan peran penting dalam membentuk budaya baru, karena terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal.⁵

Pertemuan antara nilai-nilai agama dan budaya, menyebabkan adanya keserasian, atau sebaliknya bisa saja saling bertabrakan, meski jarang. Agama dianggap mutlak karena bersumber dari ajaran yang diinspirasi oleh Tuhan, sedangkan budaya, tradisi dan adat istiadat bersifat relatif karena merupakan produk manusia yang dihasilkan melalui proses alam dan belum tentu sesuai dengan ajaran ilahiah.⁶ Mandi Safar merupakan salah satu contoh budaya dari perpaduan agama dan budaya lokal. Anjuran Mandi Safar diilhami dari ajaran agama sedangkan proses ritualnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia sehingga dipengaruhi oleh keadaan tempat dan latar belakang suku. Mandi Safar sudah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, dan uniknya setiap daerah mempunyai perbedaan pada setiap proses ritualnya.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memaparkan pergumulan Islam dan budaya lokal di Pulau Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara tahun 2017-2020 (studi kasus Mandi Safar) peneliti menggunakan penelitian lapangan sehingga peneliti meneliti langsung ke objek. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini merupakan penelitian dasar yang berbentuk kualitatif. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan

³ Bahtiar L. dkk., Ritual Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal; Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 No. 2, Desember 2008, 84.

⁴ Nurhuda Widiani, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.2, Juli -Desember 2015 Issn 1693-8054, 286.

⁵ Nurhuda Widiani, "Akulturasi Islam...", 287.

⁶ Muhammad Taufik, "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Juli 2013, 255-270 Vol. 12, No. 2 Issn 1412-5188, 257.

sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.⁷ Metode penelitian sejarah ada empat langkah dalam prosedur penelitian sejarah yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Mandi Safar di Pulau Nain

Persebaran ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi terjadi pada abad ke-19, kawasan Laut Sulawesi merupakan wilayah yang ramai dilalui para pedagang, termasuk pedagang Islam sehingga peran ekonomi-politik dapat ditelusuri peran dan aktifitas niaga. Letak geografis Laut Sulawesi berada pada jalur perdagangan di kawasan Timur Nusantara dimana para pedagang harus melewati Selat Makassar menuju Laut Sulawesi hingga Selat Maluku. Kawasan ini tidak lepas dari jejaring rempah-rempah yang ada di Maluku, Ternate disebutkan sebagai daerah yang merasakan pengaruh ajaran Islam sehingga mampu menyebarkan ajaran Islam.⁸

Belum ada angka pasti yang mencatat secara pasti mengenai keberadaan ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi. Pengaruh Islam di masa awal dipengaruhi oleh peran para penguasa dari kesultanan Ternate. Ternate menjadi penguasa atas wilayah yang ada di sekitarnya, termasuk kawasan Laut Sulawesi, sebagai penguasa 72 pulau-pulau di antara Ternate dan Laut Sulawesi, Sultan Ternate tidak hanya menaklukkan wilayah melainkan menyebarkan juga pengaruh Islam. bagi kesultanan Ternate peran pedagang ikut membantu persebaran ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi. Wilayah taklukan dijadikan sebagai vassal dagang oleh Ternate dan secara tidak langsung mereka juga sebagai aktor penyebar ajaran Islam. kesultanan Sulu juga tidak lepas dari proses islamisasi yang berpengaruh di Laut Sulawesi.⁹

Islam di Nain sudah ada dari dulu, dari sejarah berdirinya Desa Nain tahun 1916 orang Islam Suku Bajau sudah menetap disini. Perkembangan Islam di Nain sangat meningkat bisa dibandingkan penduduk di Desa Nain dengan desa sebelah lebih banyak di Nain. Tokoh agama yang dikenal di sini ada 2 yaitu mbo bayi (ulama awal yang ada di sini) lalu ada guru besar KH. Ramli orang Bugis yang lama menuntut ilmu di Mekah.¹⁰ Suku Bajau di Nain sudah modern ini bisa dilihat dari tempat tinggal yang sebagian sudah permanen di daratan. Tempat

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 43.

⁸ Muhammad Nur Ichsan Azis, Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad ke-19, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Mei 2019, 3.

⁹ Muhammad Nur Ichsan Azis, Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad ke-19, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Mei 2019, 8.

¹⁰ Kasran Kaidupan, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

tinggal semakin ke daratan karena di pinggiran laut sudah tidak bisa dibangun rumah lagi, dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat jadi masyarakat membangun rumah di lereng bukit yang masih datar.

Banyak kemungkinan telah terjadi percampuran antara orang Bajau dan suku bangsa lainnya sehingga orang Bajau bertempat tinggal di rumah yang didirikan dekat pantai. Dengan kata lain proses ‘mendarat’ orang Bajau sudah berlangsung beberapa abad lamanya. Perlu dicatat bahwa ada korelasi antara tahap proses pendaratan dengan tingkat islamisasi: makin ‘mendarat’ makin tinggi pula tingkat pengislaman mereka.¹¹ Islam ada di Nain diperkirakan masuk abad ke-17 tapi penduduk di sini belum penduduk tinggal namun membangun *daseng*, suku Bajau pertama tinggal itu di Kima Bajo di sanalah suku Bajau tinggal perantauan Bajau tinggal di Kima Bajo jadi di Nain hanya tempat mengambil ikannya.¹²

Apabila menilik sejarah, ekspresi keislaman Suku Bajau bahkan telah tertuang pada ayat pertama naskah *Lontarak Assalena Bajau*, yang berbunyi sebagai berikut :

“Naiyya sininna pappujie, koi ri puwang Allahu Taala, engerengE ri suroona Muhammad SallAllahu Aalaihi Wasallama”

Terjemahan dari ayat tersebut adalah:

“Segala puji bagi Allah Yang Mahatinggi dan Rasul-Nya Muhammad SallAllahu Aalaihi Wasallama”

Ayat ini mengandung suatu ikrar keimanan kepada Tuhan Allah dan Rasul-Nya Muhammad, ini mencerminkan dua ucapan syahadat sebagai tanda keislaman seseorang secara mendasar, sekaligus merupakan rukun Islam yang pertama.¹³

Bukti-bukti sejarah yang menunjukkan Suku Bajau adalah muslim antara lain dari catatan Thomas Forrest yang menyatakan “Suku Bajau penganut *Mahometan* (muslim)”. Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya, antara lain dari Sopher, Nimmo, Sather, dan Chou menyatakan, ajaran-ajaran Islam itu tercermin dalam tata laku dan kehidupan Suku Bajau. Oleh karena itu, memang Islam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas keagamaan Suku Bajau.¹⁴

¹¹ Andrian B. Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 84-85.

¹² Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

¹³ Benny Baskara, *Islam Bajo Agama Orang Laut*, (Yogyakarta: Javanica, 2016), 78.

¹⁴ Benny Baskara, *Islam Bajo Agama Orang Laut*, (Yogyakarta: Javanica, 2016), 11.

Istilah tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, dan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang. Adapula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditum* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Lebih jelasnya tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Menurut Hasan Hanafi tradisi yaitu segala warisan masa lampau yang masih bertahan sampai sekarang secara turun-temurun dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Menurut Hakim secara terminologi tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih terwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain.¹⁵

Dalam Islam tradisi dikenal dengan kata *urf* yang secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Urf* secara terminologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam di dalam jiwa dan diterima oleh akal.¹⁶

Tradisi dapat dikatakan juga sebagai suatu ketetapan adat yang harus dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan, baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok-kelompok besar. Setiap daerah mempunyai tradisi (adat kebiasaan) dari upacara-upacara adat yang harus dijalankan dalam daerah tersebut.¹⁷ Sebagai contoh tradisi Mandi Safar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Menurut keterangan M. As'ad Arsyad, sebenarnya secara eksplisit anjuran Mandi Safar tersebut tidak ditemukan dalam Al-Quran dan hadis. Ungkapan KH. Syafruddin dalam karya kitabnya yang berjudul *Ta'liqah*, merupakan salah satu sumber yang dipegang selama ini. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa pada malam Rabu terakhir bulan Safar, Allah menurunkan 12.000 macam bala (bencana berupa bencana alam, maupun wabah penyakit atau cobaan) dari *lauh al-mahfudz* ke langit dunia. Maka untuk menghindarkan diri dari berbagai

¹⁵ Steven Sumolang dkk., *Bungai Rampai dari Tradisi Kerja-Melaut Sampai Tradisi Doa* (Yogyakarta: Kepel Press 2015), 5-6.

¹⁶ Zulhadi, "Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition", *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2019, 120.

¹⁷ Priswanto, *Mane'e Tradisi Tangkap Ikan di Perbatasan Indonesia-Filipina* (Yogyakarta: Amara Books, 2018), 2.

macam bala tersebut, KH. Syafruddin menuliskan tujuh ayat dari Al-Quran kemudian diminum dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan barakah. Demikian yang dikutip dari kitab *Taj al-Mulk*.¹⁸

Mandi Safar di Nain merupakan ajaran dari KH. Ramli, mandi Safar merupakan salah satu cara untuk mensucikan diri.¹⁹ Awal mula pelaksanaa mandi Safar di Nain tidak diketahui secara pasti tahunnya karena sudah ada sejak dulu namun mulai di galakkan lagi tahun 2017 dan dilaksanakan di Bungin.²⁰ Dulu mandi Safar hanya dilakukan oleh orang-orang tua setiap tahunnya, kemudian tahun 1960-an mandi di pesisir pantai dan berakhir tahun 1970-an tapi sebelum itu mandi Safar dilakukan di rumah. mandi Safar merupakan upaya sarana tolak bala jadi menurut masyarakat di Nain mandi Safar bisa menjauhkan dari bala. lalu karena penduduk sudah bertambah banyak maka mereka melakukan mandi Safar di pantai yang dulunya merupakan pantai putih besar biasa untuk bermain sepak bola tahun 1960-1970-an dan sekarang tempat itu telah menjadi depot. Di situ juga ditumbuhi pohon bakau, dulu mandi di situ. Lalu ada perubahan tahun 1970-1980an sudah tidak mandi Safar di situ namun hanya diberikan tulisan dari pak imam ke penduduk karena pantai sudah kotor. Makna dari mandi supaya bersih bagaimana mau bersih sementara pantai sudah kotor maka dari imam pada waktu itu memutuskan untuk tidak lagi melaksanakan mandi Safar di pantai. Namun diberikan tulisan lalu dimasukkan di bak mandi dan ember air minum. Itu tulisan doa tolak bala dari imam yang berisi doa-doa.²¹

Jadi awal mula mandi Safar dilakukan secara serentak lagi tahun 2017 lewat keputusan bersama dalam bentuk perdes (peraturan desa) namun secara lisan yang di musyawarahkan di kantor waktu itu 2017 hasil dari musyawarah itu dilaksanakan mandi Safar secara serentak untuk masyarakat Nain juga tamu undangan.²² Hal itu di usulkan oleh Fildani Pitolah yang saat itu juga menjabat sebagai perangkat desa, dengan mempelajari situasi untuk menyatukan Suku Bajau melalui tradisi. Maka lewat musyawarah desa diajukan tradisi mandi Safar secara serentak karena sebelumnya hanya dilakukan disetiap keluarga di rumahnya masing-masing.²³

¹⁸ Bahtiar L. dkk., Ritual Mandi Safar "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 24 N0. 2, Desember 2008, 92-93.

¹⁹ Bakri Tuya, Syeikh Ramli, Tape Recorder, 7 Maret 2021.

²⁰ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

²¹ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

²² Kasran Kaidupan, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

²³ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat di Nain: Supaya orang muslim di Nain nampak budaya Bajanya yang identik dengan air asin kebetulan Nain mempunyai berkat mempunyai *Bungin* (pasir timbul) lalu diputuskanlah setiap tahunnya masyarakat Nain melaksanakan ritual mandi Safar di sana.

Jadi dari hasil musyawarah itu pemerintah desa dan masyarakat sepakat untuk melaksanakan ritual mandi Safar di *Bungin*.²⁴

Untuk mengikuti mandi Safar ada tata tertib dari panitia²⁵ juga ada tambahan dari koordinator. Semisal ada penyampaian yang lupa maka ketua pengurus masjid akan menyampaikannya di toa masjid untuk kegiatan ini. Namun yang terutama adalah masalah kebersihan, karena ini dilakukan di tempat wisata maka kita harus menjaga lingkungan.²⁶ Juga harus memakai baju putih yang jika terkena air tidak transparan atau memakai baju putih lalu di dalamnya dilapisi pakaian berwarna gelap agar tidak transparan dan terlihat auratnya ketika terkena air. Warna putih dipilih karena melambangkan arti kesucian dan agar semua orang yang mengikuti tradisi mandi Safar terlihat serasi dengan memakai warna baju yang sama. Lalu jika membawa *ula-ula* (bendera) di himbau untuk membawa *ula-ula* dengan warna hijau, biru, putih, merah kalau bendera Bajau itu warna hijau dengan bentuk segitiga. Di Nain rata-rata merupakan Suku Bajau namun sekarang sudah campur. Ada dari Jawa, Gorontalo, Sanger, namun kebanyakan merupakan Suku Bajau.²⁷ Di Nain warna *ula-ula* mempunyai makna yaitu warna putih berarti kesucian, warna biru berarti kesejukan, warna hijau berarti keimanan, warna merah berarti darah.²⁸

Jadi sudah dijadikan kesepakatan bahwa mandi Safar dilakukan setiap tanggal 27 Safar menurut hitungan bulan hijriah.²⁹ Pada tanggal 27 juga pasir pantai di *Bungin* kering bagus untuk ritual yang akan diikuti banyak orang.³⁰ Mandi Safar terjadi di 27 Safar (akhir bulan) itu juga diambil dari pertengahan Safar tapi menurut Suku Bajau itu diakhir-akhir bulan Safar karena pada bulan itu ada nas-nas yang tidak baik akan diturunkan di bulan Safar sehingga

²⁴ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat di Nain: Diusulkan tempat ritual di sana dengan melihat kondisi di Bungin yang pasang surut sehingga sampah yang ada di sana bisa langsung hilang. Jadi diputuskan kita Akan kesana membawa sampah (makanan) maka disepakati kalau sampah berbentuk daun itu biarkan saja di situ adat Bajau kan daun itu kan jadi makanan ikan kecuali yang plastik-plastik itu tidak boleh, itu harus dibawa ke darat namun kalau daun ditinggal saja di *Bungin* karena itu akan menjadi makanan ikan.

²⁵ Imam, Pegawai Syara', BTM, Perangkat Desa dan Ketua Adat.

²⁶ Mukhlis Hasyim, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

²⁷ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

²⁸ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

²⁹ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat: Menggunakan tanggal itu karena menurut pemahaman orang tua dulu pada 27 Safar segala macam kebaikan dan doa yang kita bangun akan dikabulkan oleh Allah, jadi jika kejahatan kita usir maka akan Allah kabulkan sehingga dipakailah tanggal 27 Safar karena menurut orang tua kita begitu, jadi pada bulan Safar apa saja yang kita mohonkan akan cepat di kabulkan itu sudah tertanam masyarakat Desa Nain. Jadi mandi Safar dilaksanakan setiap tanggal 27 Safar, untuk tanggal masehinya tergantung namun yang penting 27 Safar pelaksanaannya. Nuzul quran tanggal 27, malam terakhir lailatul qadar 27.

³⁰ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

perlu melakukan tolak bala.³¹ Tujuan dilaksanakan mandi Safar adalah agar dijauhkan dari fitnah dajjal, lalu dimudahkan rejekinya dijauhkan dari segala macam penyakit.³²

Di daerah lain Mandi Safar dilaksanakan pada waktu hari Rabu terakhir di Bulan Safar, namun berbeda dengan di Nain yang mempercayai bahwa pada tanggal 27 Bulan Safar Allah akan menurunkan bala sehingga masyarakat Desa Nain berikhtiar dengan melaksanakan Mandi Safar. Dipilih tanggal itu juga mengacu pada pendapat orang-orang tua dulu yang tinggal di Desa Nain. Disini bisa dilihat bahwa kepercayaan masyarakat Nain kepada nenek moyangnya masih sangat kuat dan tetap dijaga.

Kegiatan ini diikuti banyak orang sehingga orang yang mengikuti diatur oleh pemerintah desa dan pihak agama (imam dan BTM) untuk mengatur jadwal yang disesuaikan dengan waktu air pasang surut. Sebab lokasi mandi Safar kan di pasir timbul sana jadi disesuaikan dengan pasang surut. Biasa kalau kami mengatur jadwal, di sini ada 13 jaga diatur berapa kelompok 2-3 jaga atau 4 jaga, ditahun-tahun kemarin diatur 4-5 jaga perkelompok, jadi 4-4-4-3 jaga perkelompok.³³

Dari hasil wawancara peneliti melihat bahwa setiap tahunnya dalam ritual Mandi Safar tidak ada bedanya, hanya berbeda di jumlah pengunjung yang setiap tahunnya semakin banyak. Maka agar tradisi ini bisa berjalan lancar perlu arahan yang seragam dari perangkat desa, tokoh agama dan tokoh adat.

Tradisi Mandi Safar sebagai sebuah tradisi yang rutin dilakukan masyarakat setiap tahunnya mengandung unsur-unsur pendidikan yang bernilai *hasanah* (kebaikan). Tradisi Mandi Safar memiliki fungsi ganda. Pertama, tradisi Mandi Safar dapat berfungsi sebagai media pendidikan bagi generasi tua kepada generasi muda dalam wujud pelestarian budaya dan kedua, dapat berfungsi sebagai media promosi pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Kedua hal tersebut tentunya bernilai *hasanah* (baik) bagi masyarakat karena dapat melahirkan generasi yang paham akan nilai dan norma serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Di samping memiliki aspek yang bernilai *hasanah* (kebaikan), tradisi Mandi Safar yang dilakukan masyarakat desa bida memiliki nilai *dhalalah* (sesat). Jika Mandi Safar dilakukan tanpa ada batasan antara perempuan dan laki-laki.³⁴

³¹ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

³² Mukhlis Hasyim, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

³³ Kasran Kaidupan, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

³⁴ Zuhadi, "Islamic Education Value in Mandi Safar Tradition", *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, September 2019, 129.

Simbol dan Makna

Di dalam simbol terkandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, tetapi juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung. Simbol menunjukkan makna harfiah dan makna tersembunyi, maka simbol memerlukan interpretasi.³⁵ Dalam pelaksanaan mandi Safar di Desa Nain mengandung simbol-simbol yang digunakan dalam ritual mandi Safar yang bisa langsung ditunjukkan seperti bendera yang diperbolehkan, makanan jamuan untuk tamu, tempat pelaksanaan dan pakaian yang digunakan dan simbol yang tidak ditunjukkan secara langsung seperti adzan, arah mata angin, doa-doa dan ritual-ritual.

Mandi Safar mempunyai beberapa ritual yang dimulai dari setelah semua yang akan ikut mandi Safar berkumpul di atas kapal masing-masing maka adzan akan dikumandangkan di masjid. Kalau biasanya adzan dipahami sebagai panggilan untuk waktu solat, orang tua di Nain memahami bahwa adzan itu bukan untuk memanggil orang untuk solat, tetapi merupakan doa. Jadi sebelum pelepasan mandi Safar salah satu pegawai syara itu adzan dahulu, dan perahu-perahu sudah siap berkumpul di tepi desa. Setelah adzan orang-orang tua sudah mulai mengamalkan apa yang dia tahu sepanjang jalan. 3 qul (surat al-Ikhlâs, an-Nas dan al-Falaq) yang sering diamalkan untuk mengusir segala kejahatan sepanjang jalan. Setelah di sana juga menggunakan doa Nabi Ibrahim (karena beliau disiksa dibakar) doa Nabi Zakaria (yang dipotong di pohon) doa Nabi Ayub dan doa Nabi Ilyas. Air di *Bungin* jam 10 sudah surut jadi jam 8 sudah berangkat dari Desa Nain menggunakan perahu masing-masing yang sudah dihias dengan bendera-bendera.

Untuk mengantisipasi banyaknya orang yang mengikuti tradisi Mandi Safar di Nain maka sudah diinstruksikan berangkat dari jam 8, perjalanan ke sana kurang lebih 15 menit. supaya pas sampai sana sudah mengatur tempat sambil menunggu kering. air akan mulai surut jam 10 nanti *bungin* kering sekali jam 11 dan sudah diperhitungkan pada 27 Safar itu pasir di *Bungin* kering bagusnya jam 11. Jadi sebelum jam 11 sudah sampai di sana. Karena tidak memungkinkan berdoa di perahu jadi doa dilakukan di atas pasir (*Bungin*), dengan membaca doa tahlilan.³⁶

³⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 26.

³⁶ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat: Doa arwah dalam arti kata bahwa semua nenek moyang kami siapapun yang pernah tinggal di Nain mereka mempunyai jasa jadi kami tetap kirimkan doa kepada arwah-arwah mereka.

Sudah disampaikan kepada seluruh jamaah untuk membawa makanan³⁷ lebih untuk tamu dari luar pulau yang mengikuti ritual mandi Safar. Masyarakat Nain percaya bahwa memberi sesuatu kepada orang lain maka rejeki mereka akan meningkat. Jadi, setelah sampai di Bungin, lalu sajian makanan dari jamaah ditata di Bungin dengan beralaskan terpal yang memanjang.

Setelah makanan tertata dan para tamu sudah duduk di atas terpal maka makan bersama dimulai setelah selesai pembacaan doa oleh imam. namun dihibau untuk masyarakat Desa Nain untuk makan makanan yang dibawa dan sudah disiapkan di perahu jadi yang sudah ditata itu ditujukan untuk jamaah luar pulau dan undangan (khusus untuk tamu), lalu setelah makan dihibau untuk semua jamaah berkumpul sesuai dusunnya. Di Nain ada 13 dusun lalu dibagi beberapa dusun dalam satu komando (satu kelompok) ada 4 komando (pegawai syara) 1 di tengah (imam).

Kemudian pegawai syara menghadap ke 4 penjuru di situ harus ada komandan adzan, imam memulai adzan lalu 4 pegawai syara lain mengikuti ini mengartikan 5 adzan berarti 5 waktu solat, adzan merupakan pertanda akan dimulainya mandi Safar.³⁸ Mandi Safar di Nain dibagi menjadi 4 kelompok, dipimpin oleh pegawai syara dengan menghadap 4 penjuru mata angin.³⁹ Pegawai syara yang memimpin ritual berdasarkan arah penjuru adalah Musdin Suram (Barat), Mukhlis Hasim (Selatan), Wihad Maramis (Utara) dan Sabri Culi Manis (Timur) pemilihan pegawai syara ditunjuk langsung oleh imam.⁴⁰ Yang boleh adzan itu hanya 4 pemimpin pegawai syara kan hanya ada 4 itu dikarenakan nabi itu hanya percaya 4 sahabat (sebagai khalifah) Abu Bakar Assidiq, Usman bin Affan, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib sehingga hanya 4 tidak boleh lebih. Dijelaskan bahwa Abu Bakar Assidiq itu merupakan penasehat, Umar bin Khattab itu merupakan orang yang kuat, Usman bin Affan ahli dibidang ekonomi, Ali bin Abi Thalib itu merupakan pintu gerbangnya ilmu jadi jika mencari sesuatu di dunia ini maka belajarlh dari 4 sahabat ini.

Setelah adzan selesai ritual selanjutnya membaca dulu doa mandi Safar, doa merupakan sebagian dari ibadah doa dalam mandi Safar kebanyakan memakai bahasa arab namun boleh juga memakai bahasa melayu. Jadi ketika berdoa jamaah menghadap kampung supaya doanya

³⁷ Fildani Pitolah (51 tahun), Ketua Adat: Menurut perkataan orang tua dulu masyarakat Nain percaya bahwa air asin itu merupakan obat. Kalau ada orang yang tidak berselera makan maka akan datang ke Bungin minum air asin, maka akan haus dan lapar sehingga muncullah selera makan.

³⁸ Arsidin Jamada, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

³⁹ Mukhlis Hasyim, Mandi Safar, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁴⁰ Musdin Suram, Mandi Safar, Tape Recorder, 7 Maret 2021.

itu ke kampung dan gemanya (memantul) ke jamaah inikan di Timur jadi berdoa menghadap Barat. Benar atau tidak itu menurut orang tua. benar atau tidak kami memakai ilmu alam. Allah itu *assami*’ maha mendengar maka Allah akan mendengar doa kita.⁴¹

Doa yang digunakan saat melakukan mandi Safar yaitu:

1. Surat Yasin ayat 58 yang mempunyai arti ; “Kepada mereka di katakan “Salam” sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang”.
2. Surat Ash-Ahaffat ayat 79 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”.
3. Surat Ash-Shafaat ayat 109 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.
4. Surat Ash-Shafaat ayat 120 yang mempunyai arti : “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun”.
5. Surat Ash-Shafaat ayat 130 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas”.
6. Surat Az-Zumar ayat 73 yang mempunyai arti ; “Kesejahteraan dilimpahkan atasmu, berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini sedangkan kamu kekal di dalamnya”.
7. Surat Al-Qadr ayat 5 yang mempunyai arti ; “Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar”.

Dari ayat yang digunakan untuk mandi Safar bisa disimpulkan bahwa mandi Safar digunakan untuk kesejahteraan untuk menolak bala yang diturunkan juga meneladani sifat penyayang Allah dengan saling berbagi kepada sesama yang mengikuti ritual mandi Safar.

Setelah jamaah yang ikut dalam ritual mandi Safar terbagi menjadi 4 kelompok jamaah akan duduk di pantai menghadap pegawai syara yang memimpin ritual setiap kelompok. Setelah berdoa pegawai syara menyipratkan air yang tadi sudah ia doakan ke jamaah yang ada di kelompoknya dengan merata. Setelah jamaah dimandikan oleh pegawai syara, jamaah memercikkan air yang ada disampingnya ke tubuhnya agar airnya merata. Setelah itu ritual mandi Safar selesai. Sambil menunggu air pasang masyarakat yang membawa perahunya

⁴¹ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

mencari faedah dengan membersihkan perahunya agar bersih yang dipercayai masyarakat bahwa barang-barang jahat yang menempel akan hilang. Setelah air pasang jamaah sudah bersiap-siap dikapal berbaris untuk kembali ke Desa Nain. Tamu-tamu yang berasal dari tetangga pulau pun pulang membawa makanan yang tadi disediakan oleh masyarakat Nain. Mandi Safar dari 2017-2020 kegiatannya sama hanya beda di pengunjung yang makin banyak, bahkan pada tahun 2019 itu ada 1500 pengunjung yang mengikuti tradisi mandi Safar.

Akulturası Budaya Lokal dan Islam Dalam Konteks Mandi Safar

Corak pemikiran Islam Indonesia memang sangat berwarna kesufian yang pekat. Tentunya ini tidak mengherankan jika dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, Islam datang ke kawasan nusantara banyak dibawa oleh sufi sekaligus pedagang. Karena watak kesufian banyak mengandalkan institusi pribadi dan perasaan, pemikiran Islam yang diwarnainya pun tampil dengan sikap yang cukup mudah menerima unsur-unsur budaya lokal. Melalui kebijakan para wali, gaya pemikiran Islam di Indonesia umumnya jadi mudah sekali untuk diterima oleh rakyat banyak.⁴²

Ragam ritual nelayan beserta *pamali*, memiliki tujuan dan makna khusus yang berhubungan dengan profesi dan kehidupan mereka. Keseluruhan ritual itu menampilkan suatu pola integrasi inilah yang lantas mendorong terjadinya transformasi nilai Islam ke dalam budaya. Pada tradisi nelayan, Islam diterjemahkan dalam bentuk yang sangat konkret, yaitu agama menjadi spirit dari semua kegiatan duniawi. Sebagaimana ditulis oleh Yusrie Abadi, nelayan menjadikan agama untuk memotivasi diri memperbaiki kehidupan duniawi, bahkan juga bisa menetralsir.⁴³

Seperti halnya ritual Mandi Safar yang merupakan refleksi keagamaan yang menyatakan bahwa semakin bersyukur kepada Tuhan, Tuhan akan memberikan tambahan rezeki. Pada acara Mandi Safar masyarakat Nain juga mengundang tetangga pulau untuk makan bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai penguat tali silaturahmi.

Proses akulturasi tradisi Islam kedalam nilai-nilai Bajau tentu saja tidak terlepas dari peran para ulama yang datang mengajarkan Islam di Pulau Nain. Para ulama yang datang ke Nain merupakan aktor utama lahirnya proses akulturasi Islam dalam kebudayaan Bajau. Proses

⁴² Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan Perpaduan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 175.

⁴³ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan Perpaduan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 183-183.

akulturasi Islam dan tradisi lokal masyarakat Nain dilakukan dengan cara dialog kebudayaan. Kebudayaan lokal yang bersumber dari keyakinan lokal tidak serta merta diubah begitu saja. Proses akulturasi melalui dialog memang berbeda dengan dominasi. Dialog memungkinkan bagian-bagian dari produk kebudayaan lokal tetap bertahan. Sebagaimana proses akulturasi Islam masyarakat Nain yang tidak serta merta menghilangkan keseluruhan produk kebudayaannya.

Suku Bajau di Nain tidak mengalami islamisasi, karena Suku Bajau di Pulau Nain sejak mendiami pulau itu sudah beragama Islam. namun masyarakatnya belum terlalu mengenal syariat Islam dan masih ada yang melanggar hukum agama hal ini dikarenakan tidak ada yang mengajarkan Islam kepada mereka hanya beragama Islam secara turun temurun. Islam di Desa Nain mengalami perubahan setelah KH. Ramli datang.⁴⁴ KH. Ramli ke Nain sekitar tahun 1940-an.⁴⁵ Beliau bisa sampai datang ke Nain karena mempunyai istri asal Nain yang merupakan janda yang suaminya wafat saat haji.⁴⁶

KH. Ramli banyak berperan untuk mengubah masyarakat yang belum mengetahui syariat Islam dengan benar lalu beliau mengajarkan mereka. Sebelum Belanda menjajah Indonesia di Nain sudah ada Islam.⁴⁷ Di Nain tidak ada aliran lain selain aswaja. Pernah ada ulama yang ingin menyebarkan aliran lain di Nain namun oleh masyarakat tidak dihiraukan.

⁴⁴ Hakim Yunus (82 tahun), Murid KH. Ramli: Orang Nain dulu sebelum ada KH. Ramli mengajarkan Islam, masih ada yang makan penyusut, ada yang masih berjudi dan minum minuman keras. KH. Ramli mengajarkan Islam dengan tegas, apa yang haram dan tidak boleh dilakukan dalam syariat Islam. Beliau mengajarkan syariat-syariat agama kepada masyarakat di Desa Nain. KH. Ramli merupakan sosok yang dikagumi dan disegani oleh masyarakat Nain. KH. Ramli lahir di Mandar lalu saat umur 6 tahun beliau dikirim ke Makkah. Jadi beliau tidak tahu bahasa Indonesia hanya mengerti bahasa Arab dan Bugis Mandar. Beliau di sana sampai umur 26 tahun. Beliau belajar di Makkah, Maroko, Libya dan seluruh daerah Arab sudah beliau jelajahi.

⁴⁵ Hakim Yunus, Islam dan Syekh Ramli di Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁴⁶ Hakim Yunus (82 tahun), Murid KH. Ramli: Beliau bisa sampai di Nain ada yang melatar belakangi yaitu saat itu ada ulama dari Toli-Toli naik haji setelah sampai di sana beliau meninggal sehingga istri yang bersamanya naik haji menjadi janda. Lalu gurunya memerintahkan KH. Ramli untuk mengantarkan janda itu pulang ke Indonesia, waktu itu seorang wanita tidak boleh pulang tanpa didampingi mahromnya jadi untuk mengantarnya KH. Ramli menikahi wanita tersebut. Wanita tersebut bernama Suada lahir 2 putra dan 4 putri anak pertamanya bernama Madali Ramli, Anak kedua yaitu Ajis Ramli, yang ketiga bernama Mandar Ramli, yang keempat Siti Khadijah dan kelima Syamsiah yang masih hidup dan tinggal di Sapa. Setelah Suada meninggal KH. Ramli menikah lagi dengan Asnah Maramis dan mempunyai 1 putri dan 1 putra yaitu Hayati sudah meninggal dan Mahfud masih hidup dan tinggal di Nain. Beliau meninggal di umur 90 lebih pada tahun 1970an dan dimakamkan di Sapa. Pertama beliau pindah ke Maasing Bajau daerah Tumpaan lalu beliau pindah lagi ke Sapa. Beliau ke Nain umur 20an lalu pindah ke Sapa di umur 50an. Murid KH. Ramli sangat banyak sampai ribuan ada yang dari Balikpapan, Palu, Gorontalo.

⁴⁷ Hakim Yunus (82 tahun), Murid KH. Ramli: Dulu Belanda dengan gencar mencari daerah yang berpenduduk Islam bahkan sampai ke Toli-Toli. Ada juga kasus pembunuhan di Sarumpaga. Muslim di cari karena melakukan pemberontakan kepada Belanda tidak mau tunduk. Dulu penyebaran agama dilakukan secara tersembunyi. Belajar surat alfatihah dan alikhlas saja sembunyi-sembunyi kalau tidak akan di tangkap Belanda. Islam di sini menyebar dari Toli-Toli kemari. Islam yang dulu dan sekarang berbeda, dengan hadirnya KH. Ramli yang menerangkan Islam di Nain. Dulu ketika judi dilarang mereka marah namun KH. Ramli dengan tegas memberi tahu bahwa itu tidak boleh dilakukan karena tidak sesuai syariat agama.

Masyarakat di sini sudah berpegang dengan yang diajarkan KH. Ramli jadi tidak mau mengikuti paham aliran lain.⁴⁸

KH. Ramli meninggalkan sebuah buku yang ditulis oleh muridnya yang dipilihnya, buku itu berjudul “Menenal Diri dari Sudut Ilmu Tasawuf” buku itu ditulis tangan. Setiap kepala keluarga yang dulu belajar kepada KH. Ramli mempunyai buku itu dan akan diturunkan ke anak-anaknya. Buku itu membahas banyak hal salah satunya adalah rahasia solat.⁴⁹ Jadi tidak heran jika masyarakat Nain dalam hal religius sukar dipahami karena mereka sudah belajar ilmu tasawuf dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Nain landasan hukumnya menggunakan Al-Quran, hadis, ijma dan qiyas. Di Nain lebih banyak yang mengamalkan ilmu nabi, ilmu nabi yaitu ilmu yang dipelajari empat mata antara sang guru dan muridnya. sedangkan ilmu rasul yaitu ilmu yang bisa dipelajari di pengajian di masjid yang artinya bisa untuk khalayak umum. Orang yang mempelajari ilmu nabi telah diamanatkan untuk tidak menulis, ini dikarenakan supaya orang yang mau mempelajarinya bisa belajar lewat guru dan supaya tidak terjadi salah arti jika ilmu itu ditulis dan dibaca oleh orang lain.⁵⁰

Tradisi mandi Safar didalamnya terdapat akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan budaya Islam. ini bisa dilihat dari perubahan budaya yang terjadi ketika kedua budaya bertemu. Terjadinya percampuran antara budaya lokal dan budaya Islam menjadi sebuah perubahan terhadap suatu budaya dan menghasilkan budaya yang terjadi dari akulturasi tersebut. Seperti halnya mandi Safar yang merupakan budaya Islam dan mempunyai nilai-nilai Islam lalu dilaksanakan melalui perpaduan budaya lokal Bajau yang tidak bisa dipisahkan dari laut dan hal lainnya. Perpaduan budaya ini saling mengisi dan hasil produk kebudayaannya memperkaya variasi kebiasaan kehidupan manusia.

Mandi Safar bisa hanya dilakukan di rumah dengan mandi pada umumnya hanya yang membedakannya yaitu mandi Safar menggunakan niat. Namun di Nain mandi Safar dilakukan di *Bungin* yang berada di tengah laut, *Bungin* merupakan tempat pariwisata di Nain dan laut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari Suku Bajau yang mayoritas tinggal di Nain.

⁴⁸ Hakim Yunus, Islam dan Syekh Ramli di Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

⁴⁹ Muckhlis Hasyim (47 tahun), Masyarakat Nain: Lalu perkembangan Islam setelah merdeka anak-anak mengaji di guru-guru yang membuka tempat pengajian di rumahnya. Dulu belum ada listrik hanya menggunakan lilin namun sekarang kan sudah ada tempat pengajian. Jadi apa yang diajarkan dulu masih diterapkan sampai sekarang. Di sini hanya ada aliran ahlisunnah wal jamaah atau bisa disebut NU lah. Ilmu dari KH. Ramli masih diturunkan sampe sekarang seperti masalah shalat.

⁵⁰ Fildani Pitolah, Mandi Safar dan Sejarah Pulau Nain, Tape Recorder, 6 Maret 2021.

Dalam ritual mandi Safar juga menggunakan doa-doa yang diambil dari ayat Al-Quran sehingga nilai-nilai Islam sangat terlihat. Mandi Safar yang dihadiri oleh banyak orang selain bertujuan untuk membersihkan diri dan menolak bala, mandi Safar juga mempererat tali silaturahmi lewat perantara makan bersama dan saling menghormati. Makanan yang dibawa masyarakat Nain sebagian untuk menjamu tamu luar pulau yang menghadiri ritual mandi Safar, menjamu tamu merupakan kebiasaan Suku Bajau yang mana mereka akan menyediakan jamuan terbaik semampunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti bisa menyimpulkan bahwa Mandi Safar di Desa Nain merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilestarikan. Mandi Safar diajarkan oleh KH. Ramli yang merupakan ulama asal Mandar yang belajar di Makkah. Mandi Safar merupakan media generasi tua untuk mengenalkan tradisi Islam dan menjaga lingkungan untuk generasi muda. Tradisi Mandi Safar dilakukan masyarakat sudah dilaksanakan dari dulu mulai dari tahun 1860-1970-an namun dari tahun 1970-1980-an Mandi Safar dipinggirkan pantai Pulau Nain diberhentikan karena sudah ada rumput laut dan berdirinya rumah-rumah di atas air. Oleh karena itu, Mandi Safar pada saat itu dilakukan di rumah masing-masing dengan merendam tulisan yang telah ditulis oleh imam. Lalu pada tahun 2017 masyarakat Nain melakukan Mandi Safar di *Bungin*. Tradisi Mandi Safar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nain dan sekitarnya mempunyai banyak makna dari simbol-simbol yang digunakan seperti: mandi air laut, mandi bersama, dan berdoa. Tradisi Mandi Safar didalamnya terdapat akulturasi yang terjadi antara budaya lokal dan budaya Islam. ini bisa dilihat dari perubahan budaya yang terjadi ketika kedua budaya bertemu. Terjadinya percampuran antara budaya lokal dan budaya Islam menjadi sebuah perubahan terhadap suatu budaya dan menghasilkan budaya yang terjadi dari akulturasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sempat penulis temui dalam upaya menggali informasi dan berdiskusi terkait penelitian ini, terutama para tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat, yang ada di Pulau Nain. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing karya ilmiah saya hingga tulisan ini berwujud seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 01, 1. Januari-Juni 2021 | ISSN: xxxx-xxxx (cetak) | ISSN: xxxx-xxxx (online)

- Aditiya Restu, “Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”, *Jurnal JOM FISIP* Vol. 2 No. 2 – Oktober 2015.
- Al Asbihani, “Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis”, *Jurnal JOM FISIP* Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017.
- Al-Amri Limyah, “ Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”, *Kuriositas* | Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Arnolis Belwawin Edwin, “Pengaruh Ketersediaan Infrastruktur Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Nain”, *Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi*, ttp.: t.p., t.th.
- Arsyad At M., “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 15 No. 2 Desember 2012.
- Baskara Benny, *Islam Bajau Agama Orang Laut*, Yogyakarta: Javanica, 2016.
- Daliman A. , *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Dienaputra Reiza D., *Sejarah Lisan Metode dan Praktek*, Bandung: Mirrorbook, 2013.
- Hadi Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Haidar M. Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Hasanudin, *Pelayaran dan Perdagangan di Donggala (1907-1941)*, (Yogyakarta: Amara Books, 2017).
- Irwan Abbas, “Metode Sejarah Lisan dan Historiografi Periode Jepang di Pulau Morotai”, *Jurnal Metafora*, Volume 2, Nomor 1, November 2015.
- Ismail Arifuddin, *Agama Nelayan Perpaduan Islam dengan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Khoiri, “Antara Adat dan Syariat Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau dari Perspektif Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 16. No. 2, Februari 2017.
- Kun Marjanto Damardjati, Syaifuddin, “Potensi Budaya Masyarakat Bajau Di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa”, *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 3 September 2013.
- L. Bahtiar, Mursalim Ayub, Masburiyah, “Ritual Mandi Safar Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”, *Jurnal Kontekstualita* Vol. 24 No. 2, Desember 2008.
- Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Muhammad Luthfi Khabibi, “ Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Shahih* Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 01, 1. Januari-Juni 2021 | ISSN: xxxx-xxxx (cetak) | ISSN: xxxx-xxxx (online)

Nur Ichsan Azis Muhammad, Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad ke-19, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5 No. 1 Mei 2019.

Peggy Janeke, Sumolang Steven, Lembah Gazali, *Ritual Tolak Bala Suku Kaili di Sulawesi Tengah*, Yogyakarta: Amara books, 2019.

Priswanto, *Dari Medaseng ke Diaspora Matutuang di Perbatasan Indonesia-Filipina* (Yogyakarta: Amara Books, 2019).

Priswanto, *Mane'e Tradisi Tangkap Ikan di Perbatasan Indonesia-Filipina* (Yogyakarta: Amara Books, 2018).

Prayogi Ryan, Danial Endang, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau", *Jurnal Humanika*, Vol. 23 No. 1, 2016.

Joyly Rawis Joyli, *Tradisi Melaut Nelayan Tanjung Kramat Gorontalo* (Yogyakarta: Amara Books, 2016).

Rencana Program Investasi Jangka Menengah 2015-2019 Kabupaten Minahasa Utara, ttp.: t.p., t.t.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Sumolang Steven, *Tradisi Melaut Nelayan dan Perubahannya Studi Nelayan Bajau di Pulau Nain Kawasan Taman Nasional Laut Bunaken*, Yogyakarta: Amara Books, 2016.

Steven Sumolang Steven, *Tradisi Bapongka Orang Bajo dan Eksistensi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut yang Lestari Studi di Kepulauan Togean Sulawesi Tengan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014).

Taufik Muhammad, "Harmoni Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2, 2013.

Vansina Jan, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

Widiana Nurhuda," Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal dalam Tradisi Nyumpet di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.2, Juli -Desember 2015 Issn 1693-8054.

Yunani, "Tinjauan Sejarah Terhadap Penetapan Pulau-Pulau di Indonesia", *Jurnal Criksetra*, Vol. 5 No. 10 Agustus 2016.

Yusuf Ferudyn Ade, skripsi, *Fungsi dan Makna Simbolik "Ati Kebo Se'unduhan" dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga*, Universitas Negeri Semarang, 2013.

Zacot Robert, *Orang Bajau Suku Pengembara Laut* (Yogyakarta: KPG, 2002).

Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)

Vol. 01, 1. Januari-Juni 2021 | ISSN: xxxx-xxxx (cetak) | ISSN: xxxx-xxxx (online)